

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas pendidikan suatu negara akan ditentukan oleh kapasitas negara tersebut untuk pembangunan nasional. Setiap negara menggunakan pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip warga negara. Melalui pendidikan ilmu pengetahuan, generasi muda dapat memperoleh wawasan tentang kebiasaan sehari-hari dan standar budaya masyarakat umum. Pelajar Indonesia diharapkan dapat mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan fondasi yang kuat dalam pendidikan sains (S. N. Pratiwi, 2019).

Hutagaluh (2022) berpendapat mengenai statistik kualitas pendidikan, yang dilakukan setiap 5 tahun sekali dapat dilihat hasil survei PISA, yang menjadi indikator utama kualitas pendidikan di dunia mencakup pengukuran kemampuan membaca, matematika, dan sains peserta didik. Perolehan Indonesia dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) saat ini ada di peringkat bawah, berdasarkan data survei tahun 2018 dari Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD).

Sistem penilaian internasional yang disebut PISA sendiri berfungsi sebagai standar untuk mengukur seberapa kompetitif murid-murid Indonesia di tingkat global. Indonesia saat ini berada di peringkat bawah dalam hal kemampuan membaca, nilai tes Matematika dan Sains dari nilai yang ditampilkan tetap stabil selama 10 hingga 15 tahun terakhir (Alifah, 2021).

Adapun perihal kualitas pendidikan dalam beberapa tahun terakhir, kualitas pendidikan di Indonesia tidak terlalu baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa masalah dalam sistem pendidikan di Indonesia yang mengganggu pendidikan di Indonesia (Fitri, 2021). Pembangunan suatu negara sangat bergantung pada pendidikan karena pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif dan berkualifikasi tinggi. Indonesia sekarang melaksanakan sistem Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi (Efendi dan Surya Barkara, 2021) .

Kurikulum 2013, penekanan diberikan pada pengembangan sikap dan juga kebutuhan peserta didik, adapun keterampilan yang di kembangkan dalam kurikulum 2013 antara lain melakukan pengamatan, bertanya, melatih penalaran, dan mengkomunikasikan apa yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam kurikulum 2013 juga ditekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan sistematis serta tanggap terhadap kondisi lingkungan setempat (Khalida dan Astawan, 2021) .

Pada sekolah dasar kurikulum 2013 saat ini digunakan sebagai rujukan proses pembelajaran. Dalam Pasal 5 Ayat 6 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar, disebutkan bahwa dari enam muatan pelajaran, ada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), wajib diajarkan. Menekankan pada proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan sekitar merupakan tujuan utama dari pendidikan IPA. Dengan

adanya peningkatan motivasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, mereka akan lebih terlibat dalam pembelajaran berbasis sains (Somantri et al, 2018).

Hasil belajar IPA di SD N 140 Palembang pada tahun ajaran 2022/2023 yang masih belum memenuhi kriteria penilaian. Adapun penyebabnya karena faktor internal dan eksternal peserta didik sehingga dampaknya membuat hasil belajar peserta didik kelas V SD N 140 Palembang masih rendah karena pembelajaran masih belum dilaksanakan secara optimal, belum menggunakan variasi pendekatan, berpusat kepada peserta didik

Salah satu hal yang mendukung masih kurang optimalnya pembelajaran ialah tidak beragamnya variasi pendekatan ketika proses pembelajaran sains berlangsung serta masih banyak berpusat kepada peserta didik. Penting untuk membuat pelajaran sains menjadi menarik, menurut Widya et al., (2023) yang mengutip pendapat Piaget mengemukakan bahwa peserta didik setingkat SD tingkat perkembangan kognitifnya berada pada tahap operasi konkret, sehingga masih membutuhkan benda-benda nyata dalam pembelajaran IPA. Dengan pemanfaatan benda-benda yang dekat dengan peserta didik serta menghubungkan dengan permasalahan sehari-hari akan membantu mereka berpikir logis dan sistematis, sehingga akhirnya memiliki pola pikir yang diperlukan dalam mempelajari IPA dan tercermin suasana pembelajaran lebih hidup serta konsep tidak abstrak.

Salah satu upaya yang diharapkan dapat memaksimalkan proses pembelajaran dan memberikan dampak yang baik bagi hasil belajar IPA adalah

penggunaan pendekatan yang tepat dan sesuai kebutuhan peserta didik, serta dengan peserta didik berpartisipasi, diharapkan teknik pembelajaran ini dapat meningkatkan penguasaan konsep pembelajaran. Oleh karena itu, di harapkan pendekatan konstruktivisme dengan bantuan media konkret dapat meningkatkan pengetahuan dan kecakapan IPA peserta didik (Fauziati, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Eva Nopianti (2019) "Efektivitas Metode Eksperimen Terbimbing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SD IT Tihamah Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon" pada hasil penelitian ini yaitu adanya keefektifan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen terbimbing melalui pendekatan konstruktivisme perlu dilakukan oleh guru terutama pada pembelajaran IPA, karena bisa membantu peserta didik ikut aktif pada kegiatan belajar mengajar serta membuat hasil belajar meningkat.

Berdasarkan indikator-indikator yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas V SD N 140 Palembang masih membutuhkan pembelajaran yang optimal untuk membantu mengatasi rendahnya hasil belajar. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif dan mengembangkan pemahamannya sendiri terhadap materi yang dipelajarinya selama proses pembelajaran. Beberapa hal di atas menjadi dasar peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kelas V SD N 140 Palembang yang berjudul **"Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme terhadap Hasil Belajar IPA di SD Negeri 140 Palembang"**.

1.2 Masalah Penelitian

Dari latar belakang permasalahan yang diberikan di atas, kita dapat mengidentifikasi beberapa masalah, seperti:

1. Tidak ada keberagaman dalam pengajaran IPA.
2. Hasil belajar di bawah standar karena proses pembelajaran yang pasif.
3. Pembelajaran IPA tidak dikuasai oleh peserta didik.
4. Beberapa peserta didik belum mencapai nilai KKM pada mata pelajaran IPA.
5. Kondisi internal dan eksternal dapat berdampak pada hasil yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran IPA.

1.3 Batasan Masalah

Pada semester genap tahun ajaran 2022-2023, penelitian dilaksanakan di kelas V tema 9 sub tema 1. Tentu saja, batasan masalah diperlukan untuk memberikan penelitian yang lebih baik. Berikut ini adalah batasan masalah yang diteliti dalam penelitian ini:

- a. Materi benda-benda di sekitar kita yaitu benda tunggal dan benda campuran
- b. Menggunakan media fisik untuk membantu pendekatan konstruktivisme
- c. Pengaruh pendekatan konstruktivisme terhadap hasil belajar IPA
- d. Peserta didik kelas V di SD Negeri 140 Palembang adalah penerima fokus subjek penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan rumusan masalah penelitian yaitu "Apakah terdapat pengaruh pendekatan konstruktivisme terhadap hasil belajar IPA di SD N 140 Palembang?"

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan konstruktivisme terhadap kemampuan peserta didik di SD N 140 Palembang dalam pelajaran IPA.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa alasan mengapa penelitian ini bermanfaat adalah sebagai berikut, berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas:

A. Manfaat teoritis

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, baik hanya sebagai referensi yang bermanfaat bagi para pembaca yang tertarik dengan peserta didik dengan yang memiliki hasil belajar IPA yang rendah.

B. Manfaat praktis

1. Memperbanyak variasi pendekatan pembelajaran yang selama ini dilakukan secara konvensional dapat ditambah dengan penggunaan variasi agar lebih menarik..
2. Membantu peserta didik dalam menemukan dan memahami materi pembelajaran IPA.
3. Membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan secara optimal.

4. Mendapatkan pengalaman serta wawasan yang baru dan bekal belajar untuk menjadi guru mata pelajaran IPA
5. Sebagai syarat tugas akhir mendapatkan gelar S.Pd